

**PENGARUH KONSELING KELUARGA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK TUNA GRAHITA DI SLB DHARMA WANITA KOTA MATARAM****Wiwiek Zainar Sri Utami****Dosen Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram**Email: [wiwiek.zainar13@gmail.com](mailto:wiwiek.zainar13@gmail.com) 085237807729**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada Pengaruh Konseling Metode penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 orang tua siswa tuna grahita, sedangkan sampel yang digunakan 10 orang tua siswa tunagrahita. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok, dan observasi, wawancara, dokumentasi sebagai metode pelengkap. Dalam menganalisis data menggunakan rumus analisis *t-test*. Setelah dilaksanakan analisis data diperoleh hasil penelitian atau t hitung  $N = 9$  dalam penelitian ini adalah sebesar  $= 24,42$  sedangkan tabel dengan taraf signifikan 5% menunjukkan harga t tabel  $= 2,262$  ini menunjukkan bahwa ( $24,42 > 2,262$ ), hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Yang berarti hasil penelitian ini adalah "signifikan" dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada Pengaruh Konseling keluarga terhadap kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram. Dari hasil analisis di atas demikian nilai t-hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai t-tabel yakni  $24,42 > 2,262$ , maka hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak sedangkan alternatif ( $H_a$ ) diterima pada taraf signifikansi 5% sehingga penelitian ini dinyatakan "Signifikansi". Berarti ada Pengaruh Konseling keluarga terhadap kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram

**Kata kunci:** *Konseling Keluarga, Kemandirian, Anak Tuna Grahita*

**ABSTRACT**

This research aimed to determine whether there is influence of independence of children with mental disabilities in SLB Dharma Wanita Mataram. Determining the subject of research using Proportional Random Sampling technique. The population in this study as many as 26 parents of children with mental disabilities, while the sample used 10 parents children with mental disabilities students. In this research the data collection method used is the questionnaire method as the main method, and observation, interview, documentation as complementary method. In analyzing data using t-test analysis formula. After conducted the data analysis obtained research result or t arithmetic  $N = 9$  in this research is equal to  $= 24,42$  while table with significant level 5% indicate price t table  $= 2,262$  this show that ( $24,42 > 2,262$ ), alternative hypothesis ( $H_a$ ) Is accepted while the null hypothesis ( $H_o$ ) is rejected. Which means the results of this study is "significant" thus it can be concluded that there is independence of children with mental disabilities in SLB Dharma Wanita Mataram. From the analysis above, t-value of this research is bigger than t-table value that is  $24,42 > 2,262$ , then null hypothesis ( $H_o$ ) is rejected while alternative ( $H_a$ ) is accepted at 5% significance level so this research is stated 'Significance'. Means there is independence of children with mental disabilities in SLB Dharma Wanita Mataram

**Keywords:** family counseling, independence, children with mental disabilities.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebuah ujung tombak suatu bangsa. Suatu bangsa akan maju salah satu indikatornya adalah pendidikan yang maju. Pendidikan adalah milik semua warga negara Indonesia. Seperti halnya tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “ Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Seluruh warga negara berhak mengenyam pendidikan begitu pula dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan adanya pendidikan bagi ABK maka akan membawa manfaat bagi dirinya karena bukan hanya tentang akademik semata, namun kita juga mengharapkan anak-anak tersebut dapat terus mengembangkan potensi yang mungkin tidak dimiliki oleh orang normal sehingga terwujudnya kemandirian ABK itu sendiri dan mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat karena mereka adalah bagian dari masyarakat.

Kemandirian merupakan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan, Benson dan Grove (2000: 34) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada di bawah kontrol orang lain. Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sehubungan

dengan hal itu M. Ali dan Asrori (2004: 47) menyatakan bahwa kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada. Faktor intrinsik seperti kematangan individu, tingkat kecerdasan dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri anak seperti: perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat

Tidak semua individu dilahirkan dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Keterbelakangan mental merupakan salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui di berbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (IQ di bawah tujuh puluh lima), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan. Penderita keterbelakangan mental memiliki fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, dan lebih lanjut kondisi tersebut akan berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan.

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan secara signifikan berada di bawah rata-rata pada

umumnya dan disertai dengan hambatan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan termanifestasi selama periode perkembangan. Di Indonesia anak-anak tersebut dikenal dengan istilah Tuna grahita (PP No72/91) dan istilah-istilah lainnya adalah: *mentally retarded*, *mental retardation*, *intellectually disabled*, *mentally handicapped*. KeTuna grahitaan tidak hanya berdasarkan satu aspek misalnya hanya segi kecerdasan saja yang rendah tetapi harus melihat hal-hal lain seperti adanya ketidak mampuan dalam tingkah laku penyesuaian dan masa terjadinya. Ketiga hal itu harus dimiliki oleh seorang anak barulah ia dikatakan Tuna grahita.

Perubahan paradigma mengenai Pendidikan Luar Biasa termasuk pendidikan anak Tuna grahita dari penyelenggaraan yang berupa khusus (segregasi) ke penyelenggaraan saat ini menghendaki bahwa anak tuna grahita diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar, bermain, berkerja dan bergaul di masyarakat pada umumnya yang sesuai dengan keadaannya. Hal ini tentu menuntut kemampuan anak Tuna grahita agar dapat menyatakan dan menyesuaikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana diketahui bahwa anak Tuna grahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak Tuna grahita adanya

kesesuai antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak Tuna grahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Tuna grahita merupakan salah satu macam dari anak berkebutuhan khusus. Soemantri menyatakan bahwa istilah Tuna grahita digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak Tuna grahita atau dikenal dengan sebutan anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pembelajaran. Pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Dharma Wanita Kota Mataram masih banyak Anak Tuna Grahita sangat tergantung dengan orang tuanya. Kurangnya kemandirian anak dapat dilihat dari keikutsertaan orang tua dalam hal membantu anak berpakaian, menyuapi ketika makan, sampai dengan membantu mengerjakan pekerjaan rumah anak yang diberika oleh guru disekolah. Dampak dari keikutsertaan orang tua dalam banyak hal

ini membuat anak tuna grahita kurang mandiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu system, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Pada mulanya konseling keluarga terutama diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi lebih baik untuk mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarganya. Yang menjadi klien adalah orang yang memiliki masalah pertumbuhan di dalam keluarga. Sedangkan masalah yang dihadapi

adalah menetapkan apa kebutuhan dia dan apa yang akan dikerjakan agar tetap survive di dalam sistem keluarganya. Melalui konseling keluarga diharapkan orang tua anak berkebutuhan khusus mampu menyadari bahwa peran yang terlalu banyak di dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi kemandirian anak tuna grahita.

Berdasarkan uraian latar belakang dari penjelasan di atas merupakan dasar penulis melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Konseling Keluarga terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pre test dan post test design* dimana dalam rancangan ini hanya terdapat satu kelompok subyek yaitu kelompok yang dikenakan perlakuan (*Treatment*). Pertama-tama dilakukan pengukuran terhadap kelompok perlakuan (*Treatment*) berupa layanan konseling keluarga pada orang tua anak tuna grahita yang memiliki kemandirian yang rendah dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil *pre test* sebelum diberikan perlakuan (*Treatment*) dengan *post test* setelah diberikan perlakuan (*Treatment*).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dharma Wanita Kota Mataram, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah orang tua

siswa Tuna grahita yang belum dan kurang memiliki kemandirian (kemandirian yang rendah) berdasarkan hasil observasi dan merekomendasikan oleh guru Kelas tuna grahita SLB Dharma Wanita Kota Mataram

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat untuk menyatakan besaran atau prosentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Instrumen dalam penelitian berupa angket tentang kemandirian siswa Tuna Grahita. Untuk mengetahui data tentang kemandirian anak tuna grahita digunakan “Instrumen berupa angket dalam bentuk tertutup dan secara langsung dimana responden (subyek) penelitian yang merupakan orang tua anak tuna grahita tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket (*Questioner*), observasi dan dokumentasi, Terkait dengan penelitian ini maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis data *t-test* dengan rumus pendek (*shot method*) Sugiyono (2010: 138). Adapun analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus *t-test*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bertitik tolak dari tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Apakah ada Pengaruh Konseling keluarga terhadap

kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram. Maka penyebaran angket *pretest* dilakukan kepada 26 orang tua siswa anak tuna grahita sebagai populasi dan akan diambil 10 orang tua siswa tuna grahita sebagai sampel, setiap orang tua siswa tuna grahita diberikan angket dengan jenis pertanyaan yang sama. Tujuan penyebaran angket *pre test* ini adalah untuk menjangkau orang tuas siswa tuna grahita yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Adapun 10 orang tua siswa tuna grahita yang akan diambil sebagai sampel merupakan mereka anak dengan kemandirian yang rendah.

Penyusunan instrumen penelitian ini yaitu bertujuan untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok yang didukung oleh metode dokumentasi sebagai metode bantu. Instrumen penelitian disusun sendiri berdasarkan indikator variabel dari Konseling keluarga terhadap kemandirian siswa tuna grahita.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengumpulan data ini adalah sebagai berikut: Penyebaran dan pengumpulan masing-masing angket sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post test*). Dalam angket tersebut disediakan masing-masing tiga

alternatif jawaban, yaitu, *selalu*, *Kadang-kadang*, *Tidak Pernah*. Responden diharuskan memilih salah satu dari ketiga alternatif jawaban yang paling sesuai, dengan cara memberikan tanda silang (x) pada jawaban yang telah disediakan. Setelah semua angket terkumpul dilakukan editing terhadap kelengkapan jawaban angket. Setelah semua angket terjawab dengan lengkap maka dilakukan pemberian skor pada setiap jawaban responden dengan pedoman pemberian skor untuk masing-masing item pertanyaan angket adalah sebagai berikut : Untuk item jawaban *selalu* pilihan diberi skor 3 (tiga), *Kadang-kadang* diberi skor 2 (dua), *Tidak Pernah* diberi skor 1 (satu).

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini adalah data tentang jumlah siswa, nama siswa, dan jenis kelamin siswa. Metode observasi digunakan untuk mengamati proses berlangsungnya penelitian yang dibantu oleh guru kelas tuna grahita. Metode wawancara digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas tuna grahita

t tabel dengan  $db = 10 - 1 = 9$  dengan taraf signifikansi 5% ternyata t tabel adalah 2,776 yang berarti bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 24,42 ( $24,42 > 2,262$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan kata lain Pengaruh Konseling keluarga terhadap kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram. Berdasarkan analisis

data yang digunakan dalam statistik dengan menggunakan rumus *t-test* ( $t_{hitung} 11,14 > t_{tabel} 2,262$ ) dengan taraf signifikansi 5% yang menolak hipotesis nihil ( $H_o$ ), berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi Ada Pengaruh Konseling keluarga terhadap kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram “diterima”

Pelaksanaan Konseling keluarga sangat bermanfaat bagi semua pihak yang berada di dunia pendidikan, terutama bagi orang tua siswa tuna grahita yang memiliki permasalahan dengan kemandirian. Selain itu, pelaksanaan Konseling keluarga juga sangat bermanfaat bagi guru di sekolah, dengan pelaksanaan Konseling keluarga akan membantu guru di sekolah meningkatkan kemandirian pada waktu proses belajar mengajar. siswa sehingga akan memperlancar proses belajar mengajar di kelas/ di sekolah.

Latipun (2014:47) menjelaskan bahwa Konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga Penerapan Konseling keluarga dalam kaitannya dengan rendahnya kemandirian siswa tuna grahita penting, mengingat tujuan dari pemberian Konseling keluarga adalah dimaksudkan untuk membantu siswa tunagrahita agar memiliki

kemandirian sehingga prestasi mempermudah proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa yang sudah peneliti lihat selama pelaksanaan penelitian, ditemukan bahwa sebelum pelaksanaan Konseling keluarga, peserta didik atau anak tuna grahita memiliki kemandirian yang sangat rendah seperti masih ditemani orang tua didalam kelas ketika proses belajar mengajar, masih belum mandiri dalam menggunakan dan menyiapkan kebutuhan sehari hari. Setelah peneliti melakukan Konseling keluarga terhadap orang tua siswa tuna grahita yang memiliki kemandirian yang rendah dan menjelaskan secara terperinci mengenai tujuan Konseling keluarga tersebut, anak tuna grahita memiliki kemandirian yang meningkat dan lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian, bahwa pelaksanaan Pengaruh Konseling keluarga terhadap kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram, dengan kata lain semakin intensif pelaksanaan Konseling humanistik di sekolah maka akan semakin baik pula motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

#### **KESIMPULAN**

Setelah dilaksanakan analisis data diperoleh hasil penelitian atau t hitung  $N = 9$  dalam penelitian ini adalah sebesar  $= 24,42$  sedangkan tabel dengan taraf signifikan 5% menunjukkan harga t tabel  $= 2,262$  ini menunjukkan bahwa  $(24,42 > 2,262)$ ,

hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Yang berarti hasil penelitian ini adalah “*signifikan*” dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada Pengaruh Konseling keluarga terhadap kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram. Dari hasil analisis di atas demikian nilai t-hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai t-tabel yakni  $24,42 > 2,262$ , maka hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak sedangkan alternatif ( $H_a$ ) diterima pada taraf signifikansi 5% sehingga penelitian ini dinyatakan “*Signifikansi*”. Berarti ada Pengaruh Konseling keluarga terhadap kemandirian anak tuna grahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina. (2012). *Hubungan Gaya Hidup Konsumtif Dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Skripsi Depok: Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alsa, Asmadi. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidara, Shelly. (2010). *Studi Kasus Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak*. Surabaya: Skripsi Prodi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Deplhie, Bandi. (2005). *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

- Deplhie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dewi, Yoshinta Nila. (2005). *Peran Orang Tua Anak Berbakat Dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat*. Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatonah. (2010). *Kemandirian Pada Anak Tuna grahita*. Surabaya: Skripsi Prodi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D, Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendriani, Wiwin. dkk. (2006). Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. *Insan*, 8, 100 – 111.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudah, Siti. (2004). *Perubahan Perilaku Kebersihan Diri Pasca Pelatihan Motorik Halus: Studi Terhadap Anak Tuna Grahita Sedang di SLB/C "Dharma Wanita" Lebo Sidoarjo*. Surabaya: Thesis Jurusan Perilaku dan Promosi Kesehatan Universitas Airlangga.
- Mahmudah, Siti. (2008). Bina Diri Bagi Anak Tuna grahita. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 9, 71 – 80.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Munawaroh, Tutik. (2009). *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Anak Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB Ngawi Kabupaten Ngawi)*.Surakarta: Skripsi Jurusan Tarbiyah Universitas MuhammadiyahSurakarta.
- Nevid, Jeffrey S. dkk. (2003). *Psikologi Abnormal Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Pertiwi, Sri. (2006). *Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya*. Surabaya: Skripsi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwandari, E. Kristi. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumampouw, Anneke dan Setiasih. (2003). Profil Kebutuhan Remaja Tunarungu. *Anima*, 18, 376 – 392.
- Udin, Tamsik dan Tejaningsih, E. (1988). *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/KPG/SGO*. Bandung: CV. Epsilon Grup.
- Ulfatusholiat, Ria. (2011). *Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tuna grahita*.



Warni, Weni Endahing. (2007). *Peningkatan Kemandirian Kemampuan Komunikasi dengan Terapi Perilaku (Daily Life*

*Skills) Pada Anak Retardasi Mental.* Surabaya: Thesis Magister Pofesi Psikologi Universitas Airlangga.